

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah Penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya, Penulis telah menemukan berbagai penelitian tentang penelitian tindakan kelas yang ada relevansinya dengan penerapan strategi *Peer Lesson*.¹ Beberapa penelusuran yang ditemukan, dapat penulis paparkan diantaranya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Ima Aryani tahun 2008 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar Biologi Menggunakan Strategi Peer Lesson Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Masaran Tahun Ajaran 2008/2009.*”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Data hasil belajar biologi diambil dengan menggunakan observasi baik dengan lembar penilaian maupun catatan lapangan, tes, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dari penelitian ini dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis data hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III dengan mencari rata-rata hasil belajar dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dari hasil pembahasan dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siklus III lebih tinggi dari siklus I dan siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan strategi *peer Lesson* dalam pembelajaran biologi

¹Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Active*, hlm. 32

dapat meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa kelas VIII E SMP Negeri I Masaran tahun ajaran 2008/2009. Penelitian ini juga mempunyai kesamaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu PTK, akan tetapi peneliti akan melakukan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa M.Ts..

Penelitian yang dilakukan oleh Meina Fauzia (2010) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul, “*Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Peer Lesson Dan Learning Start With A Question (LSQ) Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Surakarta*”. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan serta melihat kebenaran kontribusi proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Peer Lesson* dan *Learning Start With A Question (LSQ)* yang diterapkan dalam pengajaran Matematika pada siswa SMP kelas VII guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta untuk merangsang keberanian dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Dan secara khusus bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan prestasi belajar Matematika yang dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran *Peer Lesson* dan penggunaan strategi pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)* dalam kegiatan belajar mengajar Matematika. Hasil penelitian dengan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar Matematika yang dipengaruhi oleh pembelajaran menggunakan strategi *Peer Lesson* dengan pembelajaran menggunakan strategi *LSQ*. Lebih lanjut dikatakan bahwa prestasi belajar Matematika dengan pembelajaran menggunakan strategi *Peer Lesson* lebih baik daripada prestasi belajar Matematika dengan menggunakan strategi *LSQ*. Penelitian ini pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak .

Hasil bahwa penerapan strategi *Peer Lesson* dapat meningkatkan aktivitas dan keefektifan belajar siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada mata pelajaran PAI, Aqidah Akhlak, biologi dan matematika dan al-Qur'an Hadits. Jadi diperkirakan strategi *Peer Lesson* juga bisa meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Bagi kita yang aktif dalam dunia pendidikan ataupun yang memiliki high responsibility tinggi terhadap dunia pendidikan pasti akan selalu mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan langsung dengan pendidikan, yaitu apa belajar, mengajar dan pembelajaran. Secara sederhana Anthony Robbins, mendefinisikan belajar sebagai proses sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dan sesuatu yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah di pahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.² Menurut Jerome Brunner bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimilikinya. Belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, tetapi belajar lebih bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang dimilikinyadalam format yang baru. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang di capai seseorang melalui aktifitas.³ Sehingga belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Istilah pembelajaran dan pengajaran tentu sering kita dengar. Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* dan pengajaran terjemahan dari *teaching*. Perbedaan diantara keduanya tidak saja pada arti leksikal, namun juga pada implementasi kegiatan belajar mengajar.⁴ Berdasarkan arti kamus pengajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajarkan. Mengajar ialah merangsang serta

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta:Kencana Prenada, cet III, 2010), hlm.15

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2

⁴ Agus Suprijono, *Active Learning*, hlm. 12

mengarahkan siswa belajar. Mengajar pada hakekatnya tidak lebih dari sekedar mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa⁵. Sedangkan pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran merupakan kegiatan manusia yang kompleks. Produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Perbedaan esensial antara pembelajaran dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi subyek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran adalah proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

b. Unsur-Unsur Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran yang terjadi tidak lepas dari unsur-unsur pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran adalah unsur guru, unsur peserta didik, unsur materi, unsur strategi dan unsur lingkungan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁶. Guru juga disebut juga dengan pendidik. Pendidik adalah bapak rohani bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya⁷. Dalam paradigma baru pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.30

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 Tentang guru dan Dosen

⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 168

potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki⁸.

Unsur selanjutnya dalam pembelajaran adalah unsur peserta didik. Peserta didik juga disebut juga dengan murid, siswa ataupun mahasiswa bagi tingkat pendidikan di perguruan tinggi. Dalam Undang-Undang RI Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik atau juga disebut dengan anak didik merupakan anak yang belum dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam keluarga, murid adalah anak didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat sekitarnya, dan anak-anak umat beragama menjadi anak didik rohaniawan agama.

c. Teori-Teori Pembelajaran

Ada beberapa teori yang melandasi pembelajaran yaitu diantaranya adalah:

1) Teori konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi atau bentukan diri kita sendiri oleh karena itu pengetahuan ataupun pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka⁹. Dalam teori ini siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini dikembangkan oleh Piaget, Vygotsky, dan teori-teori pemrosesan informasi, dan teori kognitif yang lain¹⁰.

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Alhusna), hlm. 86

⁹ Soeparno, *Media Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 16

¹⁰ Nur M dan Budayasa, *Teori Pembelajaran Sosial dan Teori Pembelajaran Perilaku* (Surabaya: IKIP Surabaya Press, 1998), hlm.8

2) Teori behaviorisme

Teori belajar yang kedua adalah teori behaviorisme. Teori ini menyatakan bahwa belajar lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Behaviorisme memandang individu sebagai makhluk reaktif yang mampu memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian-bagian kecil, yang bersifat mekanistik. Teori ini menekankan lingkungan dan mementingkan pembentukan reaksi atau respon. Dalam teori ini sering disebut dengan adanya stimulus dan respon psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan, dan tingkah laku adalah hasil belajar.¹¹ Adapun tokoh-tokoh dari teori ini adalah Edward Lee Thorndike, Ivan Pavlo, Skinner. Thorndike memberikan pandangannya bahwa belajar pada prinsipnya adalah untuk memecahkan problematika.¹²

3) Teori progresivisme

Teori yang ketiga adalah teori belajar progresivisme. Di dalam teori ini anak didik diberi kebebasan baik secara fisik maupun cara berfikirnya, guna mengembangkan bakatnya dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu aliran ini tidak menyetujui pendidikan yang otoriter, sebab pendidikan yang seperti ini akan mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik¹³. Teori ini dikembangkan oleh Jhon Dewey seorang tokoh progresivisme, dimana alirannya amat besar pengaruhnya dalam setiap pembaharuan di bidang pendidikan.

¹¹ Umi Mahmudah, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 38-39

¹² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rosail Grup, 2008), hlm. 101

¹³ Hamdan Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: kota Kembang, 1993), hlm. 149

d. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Mata pelajaran Aqidah Akhlak di M.Ts. adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari kelanjutan dari mapel aqidah akhlak yang telah dipelajari di tingkat MI. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Aqidah akhlak terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Aqidah Akhlak sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki standar kompetensi lulusan dan standar isi yaitu: Mengenal dan meyakini rukun iman dari iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, pengenalan, pemahaman sederhana dan penghayatan terhadap rukun iman dan as-maul husna serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab islami serta menjauhi akhlak yang tercela dalam perilaku sehari-hari.

Sedangkan standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran aqidah akhlak bagi pendidikan jenjang M.Ts., yaitu (a). Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asmaul husna dengan menunjukkan ciri-ciri tanda-tanda perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. (b). Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, khauf, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qanaah, tawadhu', husnuzhzhzan, tasamuh, ta'awun, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja,

serta menghindari akhlak yang tercela seperti riya, nifak, ananiyah, ghibah, putus asa marah, tamak, takabur, hasad, fitnah, dendam dan namimah.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

A. Akidah

1. Iman kepada Kitab Allah

1.1 Menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah

1.2 Menunjukkan dalil kebenaran adanya kitab Allah

1.3 Menjelaskan macam-macam, fungsi dan isi kitab Allah SWT

1.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan kepada kitab Allah SWT

B. Akhlak

1. Akhlak terpuji

1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya tawakal, ikhtiyar, shabar, syukur dan qanaah

1.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku tawakal, ikhtiyar, shabar, sukur, dan qanaah

1.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari tawakal, ikhtiyar, shabar, syukur, dan qanaah dalam kehidupan sehari-hari

1.4 Menerapkan dan menampilkan perilaku tawakal, ikhtiyar, sabar, sukur, dan qanaah

2. Akhlak tercela

2.1 Menjelaskan pengertian ananiyah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur

2.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh perbuatan ananiyah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur

2.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan ananiyah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur

2.4 Membiasakan diri menghindari perbuatan ananiyah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur

adapun untuk semester 2 mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Aqidah</p> <p>1. Memahami al-asmaul husna</p>	<p>1.1 Menguraikan 10 al-asmaul husna: al-aziiz, al-ghafaaar, al-basith, an-naafi', ar-Rauf, al-Barr, al-al-fattah, al-adl, al-qoyyum</p> <p>1.2 Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebenaran Allah melalui pemahaman terhadap 10 asmaul husna diatas</p> <p>1.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan asmaul husna 10 diatas</p> <p>1.4 Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 asmaul husna</p>
<p>2.2 Meningkatkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah dan makhluk gaib selain malaikat</p>	<p>2.2 Menjelaskan Pengertian Iman Kepada Malaikat Allah Dan Mahluk Gaib Lainnya Seperti Iblis, Setan, Dan Jin</p> <p>2.2 Menunjukkan Bukti Atau Dalil Kebenaran Adanya Malaikat Dan</p>

	<p>Makhluk Gaib Selain Malaikat</p> <p>2.3 Menjelaskan Tugas Fungsi Dan Sifat-Sifat Malaikat Serta Makhluk Gaub Selain Malaikat</p> <p>2.4 Menerapkan perilaku beriman kepada Malaikat dan makhluk gaib lainnya</p>
<p>Akhlak</p> <p>3.3 Menghindari akhlak tercela kepada Allah</p>	<p>3.1 Menjelaskan pengertian riya' dan nifaq</p> <p>3.2 Mengidentifikasi bentuk-bentuk dan contoh perbuatan riya' dan nifaq</p> <p>3.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya' dan nifaq</p> <p>3.4 Membiasakan diri untuk menghindari perbuatan riya dan nifaq</p>

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yaitu yang berarti “hasil usaha”¹⁴. Sedangkan belajar berarti berusaha supaya mendapat suatu kepandaian¹⁵. Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan perubahan tingkah

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 3

¹⁵ Poerwadarmino, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 108

laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan¹⁶. Tohirin (2006) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Ada juga yang menyebut prestasi belajar dengan istilah hasil belajar¹⁷.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa berdasarkan pengalaman dan latihan dalam beberapa mata pelajaran yang diwujudkan dalam nilai raport.

b. Bentuk-bentuk Prestasi Belajar

Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku siswa setelah proses belajar mengajar, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik¹⁸. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemajuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar atau acuan penilaian¹⁸.

Lebih lanjut menurut Zakiah Daradjat, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu pertama aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

Berikut ini pemaparan ketiga aspek hasil belajar secara rinci:

1) Aspek kognitif

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 102

¹⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 151

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus*, hlm. 197

Hasil belajar ini meliputi enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi dan dapat dibagi dua bagian:

- a) Bagian pertama, merupakan penguasaan dengan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dipandang sebagai balasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks. Bagian ini menduduki tempat yang pertama dalam urutan tingkat kemampuan kognitif dan merupakan tingkat abstraksi yang paling sederhana.
 - b) Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang ada. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai tempat ke enam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif. Adapun tingkatan-tingkatan belajar aspek kognitif secara rinci sebagai berikut:
 - i. Pengetahuan
 - ii. Komprehensif
 - iii. Aplikasi
 - iv. Analisa
 - v. Sintesa
 - vi. Evaluasi
- 2) Aspek afektif

Aspek afektif adalah aspek yang bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar aspek ini diperoleh melalui proses Internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa, pertumbuhan itu terjadi ketika suatu nilai terkandung dalam ajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

- 3) Aspek psikomotorik

Bersangkutan dengan ketrampilan yang lebih bersifat kongkrit. Bentuk-bentuk hasil belajarnya adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan menunjukkan kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan atau stimulasi, meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk bertindak.
- b. Respon terampil yaitu langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks.
- c. Mekanisme, yakni keterampilan yang sudah terbiasa tetapi tidak seperti mesin dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat dan sempurna.
- d. Respon yang kompleks, berkenaan dengan penampilan keterampilan yang sangat mahir, kemahiran ditampilkan dengan cepat, lancar dan tepat¹⁹.

Hasil belajar yang diharapkan saat ini meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu:

1. Aspek kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan evaluasi penilaian.
2. Aspek afektif meliputi memberi respon, memberi nilai/menikmati, dan menerapkan atau mempraktekkan.
3. Aspek psikomotorik, pada aspek ini siswa dapat mempersepsikan, membuat, menyesuaikan pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru²⁰.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa meliputi:

1. Faktor internal, antara lain:
 - a) Aspek jasmaniah (fisiologis), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya: penglihatan, pendengaran, struktur dan sebagainya.
 - b) Aspek psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari usaha manusia. Aspek ini meliputi:

¹⁹ Zakiyah Darajat, hlm. 201

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 35

- 1) Tingkat kecerdasan /intelegensi siswa
 - 2) Sikap siswa
 - 3) Bakat siswa
 - 4) Minat siswa
 - 5) Motivasi siswa
2. Faktor eksternal meliputi:
- a) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan masyarakat
 - 3) Lingkungan sekolah
 - 4) Lingkungan kelompok.
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

3. Faktor pendekatan belajar.

Pendekatan belajar diartikan sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu²¹.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut muncul siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali.

3. Strategi pembelajaran *Peer Lesson* (Pelajaran Teman Sebaya)

a. Pengertian *Peer Lesson*

Peer Lesson adalah model pembelajaran yang mengembangkan “*peer teaching*” dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk

²¹ Muhibbin Syah, Op. Cit, hlm. 132-139

mengajar kepada peserta sebagai anggota kelas. Langkah-langkah model pembelajaran ini adalah guru membentuk kelompok dalam kelas sesuai dengan jumlah topik yang dipelajari. Selanjutnya topik pelajaran dibagikan kepada masing-masing kelompok untuk dipelajari. Sebelum masing-masing kelompok menerangkan materi kepada sisa kelas lainnya guru memberikan sejumlah informasi, konsep atau keahlian bagaimana cara mengajar pada yang lain.

Keunikan dari model pembelajaran ini adalah bahwa di dalam menyampaikan atau mengajarkan materi kepada yang lainnya dilakukan secara berkelompok. Berbeda dengan model sebelumnya di mana dalam menerangkan materi pelajaran pada yang lainnya dilakukan secara individu meskipun dibentuk kelompok-kelompok²².

b. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *peer Lesson*

Dalam melaksanakan strategi ini harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Bagilah kelas ke dalam sub kelompok. Buatlah sub kelompok sebanyak topik yang diajarkan.
2. Berikan masing-masing kelompok sejumlah informasi, konsep, atau keahlian untuk mengajar yang lain. Topik yang diberikan harus saling berhubungan.
3. Mintalah setiap kelompok membuat cara presentasi atau mengajarkan topiknya kepada sisa kelas. Sarankan agar menghindari ceramah atau membaca laporan
4. Beberapa saran yang bisa digunakan sebagai berikut:
 - a. Sediakan alat-alat fisual
 - b. Kembangkan demonstrasi singkat

²² Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Active*, hlm. 173-174

- c. Gunakan contoh atau analogi untuk membuat poin mengajar
- d. libatkan peserta didik dalam diskusi, kuis. Menulis tugas, bermain peran, khayalan, mental, atau studi kasus.
- e. boleh bertanya

5. Berikan waktu yang cukup untuk merencanakan dan mempersiapkan (bisa di luar atau di dalam kelas). Kemudian mintalah setiap kelompok mempresentasikan pelajaran mereka. Hargailah usaha mereka.

c. Kekuatan dan Kelemahan *peer Lesson*

Strategi pembelajaran *peer Lesson* merupakan salah satu dari pembelajaran model *Peer Teaching*. Strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas. Kekuatan ataupun kelebihan dari *peer Lesson* diantaranya strategi ini merupakan pembelajaran *active learning*. Siswa aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar. Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. Peserta didik dilatih untuk berani tampil di depan kelas mempresentasikan apa yang ia pelajari.

Suatu strategi pembelajaran tidak selamanya sempurna, tepat secara menyeluruh bila diterapkan kepada sebuah mapel dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa kelemahan *peer Lesson* diantaranya:

- a. Setiap anggota dalam kelompok tidak semuanya aktif
- b. Waktu yang disediakan dalam satu kali pertemuan tidak mencukupi
- c. Apabila tidak diawasi oleh guru ada kemungkinan siswa ribut dalam mempresentasikan
- d. Strategi ini cocok untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Penerapan Strategi *Peer Lesson* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Didalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di suatu sekolah seorang guru di dalam mengajar tidak lepas dari menggunakan strategi atau strategi dalam menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran dapat tercapai bila dilihat dari prestasi yang diperoleh oleh setiap siswa. Tujuan pembelajaran yang dicapai sifatnya tidak hanya bersifat kognitif semata tetapi ada aspek-aspek lain. Menurut Bloom ada 3 ranah yang harus dicapai oleh setiap siswa dalam sebuah proses pembelajaran yaitu:

- a. Ranah kognitif
- b. Ranah afektif
- c. Ranah psikomotorik²³

Penerapan strategi pembelajaran *peer Lesson* dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat diterapkan sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi siswa. Penerapan strategi ini bisa dilaksanakan dalam rangka pengelolaan kelas. Di dalam strategi *peer Lesson* tujuan dari penggunaan strategi ini tidak hanya aspek kognitif semata, tetapi aspek-aspek lain seperti apa yang disebutkan dalam taksonomi Bloom. Di dalam pembelajaran Aqidah Akhlak penerapan *peer Lesson* di dalam suatu kelas berarti memperdayakan semua aspek siswa. Pengetahuan didapatkan siswa tatkala proses pembelajaran secara kognitif. Siswa dilatih untuk berani mengajar kepada siswa yang lain, keaktifan dilatih dalam pembelajaran ini. Kerjasama juga diajarkan ketika menerapkan strategi *peer Lesson*, bagaimana siswa bekerjasama membuat resume materi pelajaran dalam sebuah kelompok dan bagaimana mempresentasikan di depan teman-temannya.

5. Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan

²³ Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 114

Bahasa Arab di Madrasah menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan madrasah tsanawiyah untuk mata pelajaran aqidah Akhlak adalah:

1. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asmaul husna dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Membiasakan akhlak terpuji seperti ihsan, taat, khauf, taubat, tawakal, ihtisar, sabar, syukur, qanaah, tawadhu', husnuzhan, tasamuh, tawun, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja, serta menghindari akhlak tercela seperti riya', nifak, ananiah, putus asa, marah, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas VII naik semester 1 maupun semester 2 adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah
 - i. Memahami dasar dan tujuan akidah Islam
 - ii. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya
- b. Akhlak
 - i. Menerapkan akhlak terpuji kepada Allah

Untuk semester 2 ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah
 - i. Memahami asmaul husna
 - ii. Meningkatkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah Swt dan makhluk gaib selain malaikat
 - iii. Menghindari akhlak tercela.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa dengan menerapkan strategi *Peer Lesson* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII M.Ts. Arrosyidin Secang Magelang.